



Modul Praktikum
ADVOKASI DAN PENYUSUNAN KEBIJAKAN TENAGA
KESEHATAN



Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan
Universitas Prima Indonesia

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga modul praktikum pada mata kuliah Advokasi dan Penyusunan Kebijakan Tenaga Kesehatan dapat diselesaikan. Modul ini disusun berdasarkan pada rencana pembelajaran semester dan diharapkan dapat menjadi pegangan bagi mahasiswa dalam mencapai tujuan akhir dari mata kuliah.

Setelah modul dapat diselesaikan, diharapkan mahasiswa sudah mencapai kompetensi yang diharapkan yang disampaikan dalam rencana pembelajaran semester. Akhirnya tim penyusun mengucapkan selamat belajar dan apabila ada yang tidak dimengerti dapat bertanya langsung kepada dosen pengajar.

Medan, Maret 2021

Tim Penyusun

Petunjuk Umum

Petunjuk Bagi Dosen

1. Mampu memotivasi mahasiswa/pembaca untuk belajar secara mandiri, membaca buku, berani mengemukakan pendapat.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah Student Center Learning (SCL), di mana dosen menjadi fasilitator dalam perkuliahan. Dosen diharapkan memperhatikan informasi dan petunjuk yang ada sehingga memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi kemampuan sebelum mendapatkan arahan dari dosen.

Petunjuk Bagi Mahasiswa

1. Pelajari modul secara berurutan sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester
2. Pelajari materi pokok secara mandiri sebelum memulai perkuliahan.
3. Perhatikan Kemampuan Akhir dari setiap materi dalam setiap kegiatan belajar, supaya dapat mengetahui apa yang diharapkan setelah selesai mempelajari materi pokok.
4. Kerjakan setiap aktivitas pada setiap kegiatan belajar dan selalu komunikasikan dengan dosen

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Petunjuk Umum.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Modul 1	1
Modul 2	7
Modul 3	13
Modul 4	17
Modul 5	25
Referensi.....	28

Modul 1

Perencanaan Advokasi Kesehatan

a. Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu menganalisis perencanaan advokasi kesehatan.

b. Tujuan Praktikum

Mahasiswa dapat menganalisis perencanaan advokasi kesehatan.

c. Materi

Bagian terpenting dari advokasi adalah aspek perencanaan. Perencanaan lengkap sebagai kerangka kerja (*framework*) advokasi yang mencakup hasil analisis kasus sesuai isu, aktivitas, dan situasi yang mempunyai peran dalam suatu advokasi. Kerangka kerja ini sangat diperlukan mengingat advokasi merupakan jalinan interaksi dari berbagai pihak, aktivitas dan situasi. Ada 4 syarat agar masalah dapat diidentifikasi sebagai isu kebijakan, antara lain:

1. Disepakati oleh banyak pihak;
2. Memiliki prospek solusi;
3. Sejalan dengan pertimbangan politik
4. Sejalan dengan ideologi

Agenda kebijakan juga dapat dianalogikan dengan topik diskusi atau agenda rapat yang dibahas dalam rapat besar pejabat pemerintah. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pergeseran isu ke dalam agenda kebijakan.

1. Faktor internal
 - a. Gaya kepemimpinan politis.
 - b. Visi dan misi partai pendukung pemerintah.
 - c. Keberhasilan pemerintah dimasa lalu.

- d. Perubahan anggaran pendapatan dan belanja negara.

Salah satu faktor internal yang sangat menentukan apakah sebuah isu bisa menjadi agenda kebijakan adalah penstrukturan masalah. Jadi harus dirumuskan dengan cara sistematis, terstruktur, sederhana, dan menyentuh mata hati publik.

2. Faktor eksternal:
 - a. Perubahan ekonomi;
 - b. Pemberitaan media massa;
 - c. Opini publik;
 - d. Perubahan keputusan pengadilan.
 - e. hubungan internasional;
 - f. Pembangunan teknologi;
 - g. Perubahan demografi.

Pemilihan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah dilakukan dengan melakukan konsultasi, ide dapat diuji untuk disempurnakan. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah perlu mengkonsultasikan agenda kebijakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan nilai-nilai demokrasi yang menekankan keterbukaan, partisipasi dan banyak orang;
- b. Membangun konsensus dan dukungan politik;
- c. Meningkatkan koordinasi antar berbagai lembaga terkait agenda kebijakan dan lembaga yang akan merumuskan dan melaksanakan kebijakan;
- d. Meningkatkan kualitas agenda kebijakan melalui pengumpulan informasi dari berbagai pihak dan penggunaan berbagai media.
- e. Mempercepat respon dan perumusan strategi kebijakan yang akan ditetapkan untuk menyikapi agenda kebijakan prioritas

d. Peralatan yang dibutuhkan

1. Kertas dan alat tulis

2. Perangkat komputer
3. Literasi yang relevan

e. Aktivitas Praktikum

Contoh Kasus Identifikasi Rumusan kebijakan bahan Advokasi

1. Intervensi Gizi Spesifik dan intervensi Gizi Sensitif dalam Mengatasi Stunting

Perbaikan gizi dalam untuk mencegah dan mengurangi kejadian stunting di masyarakat dapat dilakukan upaya penanganan masalah gizi secara langsung (gizi spesifik) dan penanganan masalah gizi secara tidak langsung (gizi sensitif).

2. Intervensi Gizi Spesifik
3. Intervensi gizi spesifik yang ditujukan pada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan yang memberikan kontribusi penurunan stunting hingga 30%. kerangka penurunan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan oleh sektor tenaga kesehatan, yaitu (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017) :

a. Intervensi bagi sasaran ibu hamil

- 1) Menjamin pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dalam mengatasi terjadinya kekurangan energi dan protein kronik
- 2) Menjamin penanganan dalam mengatasi masalah kekurangan zat besi dan asam folat bagi ibu hamil
- 3) Melakukan penanganan bagi penderita kekurangan iodium
- 4) Melakukan penanganan kecacingan bagi ibu hamil;
- 5) Menjamin perlindungan bagi ibu hamil dari risiko atau penyakit malaria

b. Intervensi untuk sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan

- 1) Mendorong dan menjamin terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD)
- 2) Mendorong dan menjamin pemberian ASI eksklusif
- 3) Intervensi untuk sasaran ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan

- 4) Mendukung dan mendorong pemberian ASI secara berkelanjutan hingga usia 23 bulan dan pemberian MP-ASI
- 5) Menjamin ketersediaan obat cacing
- 6) Menjamin ketersediaan suplemen zink 7). Dan lain-lain

c. Intervensi Gizi Sensitif

Intervensi gizi sensitif umumnya dilakukan pada kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan. Intervensi ini berkontribusi terhadap penurunan stunting sebesar 70%. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah masyarakat, yaitu:

- 1) Memastikan ketersediaan akses air bersih
- 2) Memastikan ketersediaan akses sanitasi
- 3) Melaksanakan fortifikasi bahan pangan
- 4) Menyediakan dan menjamin akses layanan kesehatan dan keluarga KB
- 5) Menyediakan jaminan kesehatan nasional
- 6) Memberikan jaminan persalinan secara universal
- 7) Memberikan pendidikan pengasuhan bagi orang tua
- 8) Memberikan pendidikan pada anak usia dini
- 9) Memberikan pendidikan gizi masyarakat
- 10) Memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan gizi remaja
- 11) Memberikan bantuan dan jaminan sosial bagi masyarakat miskin
- 12) Meningkatkan dan menjamin ketahanan pangan dan gizi bagi masyarakat

Identifikasi <i>stakeholder</i>	Kebijakan Program	
	Penurunan Stunting	DLL
1. Kepala kecamatan	Mengkoordinir ketersediaan pangan bagi masyarakat tidak mampu untuk kecukupan gizibalita	
2. Kepala Desa/ Kelurahan	Mengupayakan ketersediaan pangan bagi keluarga tidak mampu	

3. Dinas Tanaman Pangan	Menjamin ketersediaan pangan untukkebutuhan gizi balita	
4. Biro Kesra	Menyiapkan kebutuhan bagi masyarakat tidakmampu yang membutuhkan pangan untuk kecukupan gizi balita	
5. Tokoh Masyarakat	Mengalng ketersediaan pangan dari berbagai pihak untuk menyediakan kebutuhan masyarakat yan tidak mampu untuk kecukupangizi balita	
6. Dan-lain-lain	Peran sesuai dengan intansi/lembaga swadaya masyarakat.	

Contoh analisis bahan advokasi berdasarkan identifikasi peran, wewenang dan tanggung jawab *stakeholder* dalam mencegah dan menanggulngan *stunting*.

Stakeholder	Peran dan tanggung jawab	Analisis Bahan advokasi
1. Kepala kecamatan	Mengkoordinir ketersediaan pangan bagi masyarakat tidak mampu untuk kecukupan gizi balita	Menjelaskan mengapa kepala kecamatan harus mengkoordinir kecukupan gizi balita tidak mampu, agar ketersediaan kecukupan gizi bagi balita tidak mampu dapat terjamin, sehingga dapat mencegah gizi buruk, dan <i>stunting</i>
2. Kepala Desa/ Kelurahan	Mengupayakan ketersediaan pangan bagi keluarga tidak mampu	Menjelaskan mengapa kepala biro kesra mengupayakan kecukupan gizi balita tidak mampu, agar ketersediaan kecukupan gizi bagi balita tidak mampu dapat terjamin, sehingga dapat mencegah gizi buruk, dan <i>stunting</i>
3. Dinas Tanaman Pangan	Menjamin ketersediaan pangan untuk kebutuhan gizi balita	Menjamin ketersediaan keragaman pangan untuk kebutuhan gizi masyarakat terutama balita dari keluarga yang kurang mampu
4. Biro Kesra	Menyiapkan kebutuhan bagi masyarakat tidak mampu yang membutuhkan pangan untuk kecukupan gizi balita	Menjelaskan mengapa kepala Desa/Kelurahan mengupayakan kecukupan gizi balita tidak mampu, agar ketersediaan kecukupan gizi bagi balita tidak mampu dapat terjamin, sehingga dapat mencegah gizi buruk, dan <i>stunting</i>
5. Tokoh Masyarakat	Menggalang ketersediaan pangan dari berbagai pihak untuk menyediakan kebutuhan masyarakat yang tidak mampu untuk kecukupan gizi balita	Sebagai tokoh masyarakat diharapkan dapat membantu mengalng ketersediaan pangan dari berbagai pihak untuk menyediakan kebutuhan masyarakat yan tidak mampu untuk kecukupan ibu hamil dan

		gizi balita
6. Dan-lain-lain	Peran sesuai dengan instansi/lembaga swadaya masyarakat.	Disesuaikan lembaga/stakeholder yang berberan dalam mencegah dan menanggulangan stunting.

f. Pertanyaan Analisis Praktikum

Jelaskan pentingnya perencanaan advokasi kebijakan dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Modul 2

Teknik Advokasi Kesehatan

a. Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu menganalisis teknik dan strategi advokasi kesehatan.

b. Tujuan Praktikum

Mahasiswa dapat menganalisis teknik dan strategi advokasi kesehatan.

c. Materi

Prosedur kerja advokasi dilaksanakan sebagai sebuah proses pembelajaran melalui siklus pemecahan masalah yang terorganisasi. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang dihadapi yang mencakup :

1. Apa permasalahan yang dihadapi;
2. Apa penyebab timbulnya masalah;
3. Apa sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah;
4. Apa alternatif- alternatif pemecahan masalah;

Tujuan mengevaluasi permasalahan adalah untuk mempersiapkan para petugas pelaksana advokasi. Persiapan para petugas pelaksana advokasi tersebut bisa berbentuk sosialisasi, pertemuan atau pelatihan yang bersifat konsolidasi, disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hasil dari evaluasi permasalahan adalah para petugas memahami tugas dan fungsi serta siap bekerja sama dalam satu tim untuk melakukan pendekatan baik kepada stakeholder dan unsur terkait lain.

Merumuskan pesan advokasi yang akan disampaikan kepada Stakeholder dan unsur terkait harus dapat dilaksanakan sesuai tugas, fungsi dan wewenang, serta dapat diterima masyarakat apabila pesan tersebut diimplementasikan.

d. Peralatan yang dibutuhkan

1. Kertas dan alat tulis
2. Perangkat komputer
3. Literasi yang relevan

e. Aktivitas Praktikum

Berdasarkan contoh perencanaan yang ada di modul 1, maka dapat dipilih beberapa teknik atau strategi advokasi yang dapat dilakukan. Pendekatan "akar rumput" atau "bottom-up" terhadap advokasi didasarkan pada identifikasi kebutuhan dan tujuan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Konsep pengorganisasian masyarakat didasarkan pada gagasan pemberdayaan, yang merupakan "proses refleksi dan tindakan kolektif di mana individu yang sebelumnya terisolasi menjadi protagonis dalam membentuk masyarakat sesuai dengan kepentingan bersama". Upaya-upaya advokasi yang menggunakan pendekatan dari bawah ke atas meliputi upaya-upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang berpandangan sama untuk mendirikan pusat-pusat krisis pemerkosaan dan tempat penampungan bagi perempuan yang menjadi korban pemerkosaan serta pembentukan program pertukaran jarum suntik untuk mengurangi atau mencegah penularan HIV. Sebaliknya, model top-down menekankan pada identifikasi kebutuhan atau tujuan oleh para ahli di luar komunitas atau hanya oleh para pemimpin komunitas. Para advokat ini dapat berupa staf profesional dari organisasi nirlaba, seperti Greenpeace, atau organisasi kesehatan profesional nasional atau internasional.

Pengorganisasian sangat penting bagi keberhasilan upaya advokasi, baik yang dilakukan dengan pendekatan dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Sebagai contoh, organisasi nirlaba atau organisasi non-pemerintah yang memelopori upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan di daerah tertentu atau untuk melarang merokok harus mengorganisir, setidaknya, staf dan konstituennya untuk memajukan tujuan-tujuan ini. Pengorganisasian masyarakat telah didefinisikan sebagai "proses pengorganisasian masyarakat

di sekitar masalah atau isu-isu yang lebih besar daripada keprihatinan anggota kelompok itu sendiri". Oleh karena itu, pengorganisasian masyarakat sangat relevan dengan upaya-upaya advokasi dari bawah ke atas (bottom-up). Minkler mendefinisikannya sebagai "upaya-upaya dimana kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dibantu untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan khusus mereka, memobilisasi sumber daya di dalam komunitas mereka, dan dengan cara-cara lain mengambil tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah mereka tetapkan secara kolektif". Kesiapan masyarakat merupakan prasyarat bagi mobilisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin kuat rasa identitas, kohesi, dan keterhubungan masyarakat, semakin besar kemungkinan masyarakat siap untuk memobilisasi diri untuk mengatasi suatu masalah tertentu.

Upaya pengorganisasian menggunakan pendekatan dari bawah ke atas dapat mengandalkan pengorganisir masyarakat adat, yaitu para pemimpin masyarakat yang mampu mempengaruhi dan mewakili konstituen yang lebih besar dalam masyarakat. Mekanisme lain yang digunakan dalam upaya advokasi dari bawah ke atas meliputi ketergantungan pada kelompok-kelompok kecil, yang sering disebut sebagai lokus perubahan karena mereka membantu menciptakan identitas kelompok dan rasa memiliki tujuan, serta pertemuan balai kota, yang digunakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang bersangkutan dan untuk mempertimbangkan berbagai solusi.

Pengorganisasian dan mobilisasi masyarakat seringkali merupakan proses siklus yang terdiri dari penilaian, penelitian, aksi dan refleksi. Sebagai contoh, sebuah kelompok advokasi mungkin menemukan bahwa ada beberapa isu yang harus ditangani dan masing-masing isu tersebut termasuk dalam misi atau visinya. Karena setiap isu membutuhkan alokasi waktu dan sumber daya, maka tidak mungkin untuk menangani semua isu tersebut secara bersamaan dengan tingkat perhatian dan intensitas yang sama. Salah satu pilihan yang terbuka bagi organisasi adalah dengan melakukan survei kepada para anggotanya mengenai isu atau kegiatan apa yang menurut

mereka paling penting. Sebagai contoh, Greenpeace secara berkala mensurvei keanggotaannya untuk mengetahui pandangan anggota tentang pentingnya berbagai isu. Sebagai alternatif, sebuah organisasi dapat memilih untuk melakukan penilaian kebutuhan dan, dari informasi yang dikumpulkan melalui penilaian ini, memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan.

Advokasi media, salah satu strategi advokasi yang paling umum digunakan untuk mengadvokasi isu-isu terkait kesehatan, membutuhkan identifikasi masalah dan keprihatinan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, penekanan pada konteks yang lebih luas dari keprihatinan tersebut, pemeliharaan perhatian media pada keprihatinan tersebut, dan penyediaan "hiburan" bagi audiens yang mendengar keprihatinan tersebut. Contoh advokasi media yang berhasil adalah penggunaan media oleh Treatment Action Campaign di Afrika Selatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kurangnya akses terhadap perawatan yang memadai bagi orang yang terinfeksi HIV di negara tersebut, oleh ACT-UP untuk memfokuskan perhatian pada ketidakcukupan penelitian terkait HIV di Amerika Serikat dan kurangnya perawatan yang tersedia di seluruh dunia, oleh Greenpeace untuk memfokuskan perhatian pada berbagai bentuk degradasi lingkungan hidup, dan oleh kampanye Dangerous Promises di Amerika Serikat untuk memprotes dan mereformasi penggunaan pesan oleh pengiklan minuman beralkohol yang mempromosikan kekerasan terhadap perempuan. Masing-masing kampanye media ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran publik, untuk mendapatkan sentimen publik untuk mendukung perubahan yang diinginkan, dan untuk menekan target kampanye untuk mengubah tindakannya ke arah tertentu.

Isu-isu yang menjadi fokus advokasi media harus dibingkai secara tepat dengan menggunakan sound bites, yaitu pernyataan singkat yang dapat dikutip; gambar visual; dan matematika sosial, yang menjelaskan data statistik sambil menempatkannya dalam konteks yang relevan. Berbagai

strategi dapat digunakan untuk mempersiapkan kontak dengan media termasuk pengembangan Lembar Fakta, yang secara singkat menyampaikan pesan yang akan dibuat; Daftar Narasumber, atau daftar orang-orang yang tersedia untuk berbicara secara kompeten tentang masalah yang akan dibahas; Poin-poin Pembicaraan, yang merupakan daftar pesan-pesan utama yang akan disampaikan; Daftar Pertanyaan dan Jawaban, yang membahas dalam format pertanyaan dan jawaban tentang isu-isu yang paling sering diangkat terkait dengan masalah yang akan dibahas; dan Daftar Media, yang terdiri dari semua media di wilayah geografis tertentu.

Siaran pers, yang berarti sebuah presentasi tertulis untuk sebuah isu tertentu, harus dirilis ke semua kontak media. Siaran pers terdiri dari tidak lebih dari satu halaman dan mencakup nama dan informasi kontak narahubung media mengenai isu tertentu.⁹ Strategi lain yang dapat digunakan untuk melibatkan media adalah surat kepada editor surat kabar dan jurnal, kolom opini, wawancara dengan reporter, penyelenggaraan acara media, iklan berbayar, dan iklan layanan masyarakat.

Advokasi peraturan dan legislatif merupakan strategi yang sering digunakan oleh organisasi yang ingin suaranya didengar. Meskipun prosedur spesifiknya berbeda-beda tergantung pada yurisdiksi hukum, strategi ini umum digunakan di berbagai negara. Sebagai contoh, di Australia, Koalisi tentang Iklan Makanan untuk Anak-anak mengupayakan perlindungan yang lebih ketat terhadap anak-anak dari iklan makanan. Di Irlandia, Komisi Penyiaran Irlandia meminta konsultasi dari entitas yang berkepentingan dalam pengembangan kode etik periklanan yang akan memberikan perlindungan tambahan bagi anak-anak. Di Amerika Serikat, Asosiasi Pekerja Sosial Nasional telah terlibat dalam advokasi peraturan dan legislatif dalam upaya untuk membangun kesetaraan untuk perawatan kesehatan mental dan untuk mempromosikan kesejahteraan anak.

f. Pertanyaan Analisis Praktikum

Pilihlah satu strategi yang paling cocok menurut anda dilakukan sesuai dengan kasus pada modul 1. Paparkan strategi pelaksanaan yang akan dilakukan dan pihak-pihak yang terlibat.

Modul 3

Pelaksanaan Kegiatan Advokasi Kesehatan

a. Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu menganalisis pelaksanaan kegiatan advokasi kesehatan.

b. Tujuan Praktikum

Mahasiswa dapat menganalisis pelaksanaan kegiatan advokasi kesehatan.

c. Materi

Pemilihan metode advokasi sangat penting supaya pelaksanaan dapat efisien dan efektif ada stakeholder dan unsur yang terlibat dapat menerima dan melaksanakan. Beberapa metode advokasi sebagai berikut:

1. Lobi Politik (Political Lobbying)

Lobi politik adalah percakapan informal dengan pejabat untuk menginformasikan/ menyampaikan dan mendiskusikan masalah pelayanan kesehatan dan atau program yang akan dilaksanakan, agar stakeholder atau unsur terlibat dapat membantu menyelesaikan dengan terlibat langsung sesuai peran dan kewenangan masing-masing. Tahap pertama dalam lobi ini adalah para tenaga kesehatan atau bidan menyampaikan keseriusan masalah pelayanan kesehatan yang dihadapi di wilayah kerja, dampak bagi kehidupan masyarakat. Disajikan alternatif peran dan kewenangan setiap stakeholder atau unsur terkait yang sangat mungkin dilaksanakan, untuk memecahkan atau mengatasi masalah pelayanan kesehatan atau pencapaian program-program kesehatan. Upaya lobi harus membawa atau menunjukkan data dan fakta tentang masalah pelayanan kesehatan yang harus dicapai kepada stakeholder dan unsur terkait.

2. Seminar / presentasi

Seminar yang dihadiri oleh para tenaga kesehatan lintas program dan lintas sektor ini memaparkan permasalahan pelayanan kesehatan di wilayah

kerja dilengkapi dengan data dan contoh yang menarik serta rencana program beserta solusi. Masalah pelayanan kesehatan didiskusikan bersama yang pada kesimpulan diharapkan akan diperoleh komitmen atau dukungan terhadap program yang akan dilaksanakan oleh semua stakeholder dan unsur yang terlibat.

3. Debat

Debat merupakan salah satu metode advokasi dalam kelompok. Fitur spesifik adalah bahwa masalah yang dibahas dalam hal pro dan kontra. Metode ini keterlibatan sasaran (audiens) akan lebih aktif dan isu/masalah pelayanan kesehatan yang dapat didiskusikan dari berbagai perspektif secara tajam dan dapat lebih mendalam. Hasil debat dapat disimpulkan solusi dari masalah pelayanan kesehatan yang dibahas.

4. Dialog

Dialog lebih tepat digunakan sebagai metode advokasi dalam menjangkau kelompok-kelompok yang jika didukung oleh media massa, seperti Televisi dan radio, sehingga dapat menjangkau kelompok-kelompok yang sangat luas. Metode dialog memberikan kesempatan yang cukup baik untuk menyampaikan aspirasi/ pandangan sasaran (audiens)

5. Negosiasi

Negosiasi merupakan salah satu metode advokasi untuk menghasilkan kesepakatan diantara semua stakeholder dan unsur yang terlibat. Semua pihak yang bernegosiasi menyadari bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingan yang sama yang perlu diamankan dan kepentingan yang berbeda/bertentangan yang perlu dikaitkan untuk mencapai tujuan bersama. Negosiasi membutuhkan kemampuan untuk menawar dengan alternatif peran, wewenang dari setiap stakeholder dan unsur terkait secara terbuka.

6. Petisi

Petisi atau resolusi merupakan salah satu metode advokasi dengan membuat pernyataan tertulis. Petisi atau resolusi ini akan menjadi tekanan yang lebih besar jika merupakan hasil musyawarah/pertemuan dengan

jumlah peserta yang banyak. Kegiatan advokasi, program-program kesehatan, metode petisi biasanya dipilih dengan variasi yang lebih lembut seperti pernyataan sikap, ikrar, fatwa, dan sejenis. Contoh: syarat penerbangan harus sudah Vaksin COVID-19 pertama dan kedua, atau bukti hasil test swab.

7. Mobilisasi

Mobilisasi adalah metode advokasi dengan menggunakan kekuatan massa/rakyat yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi seperti pawai, demonstrasi, dan sejenis. Kegiatan seperti ini dengan mudah mengundang massa dalam jumlah besar untuk menyampaikan kebutuhan yang belum terpenuhi.

d. Peralatan yang dibutuhkan

1. Kertas dan alat tulis
2. Perangkat komputer
3. Literasi yang relevan

e. Aktivitas Praktikum

- 1) Berdasarkan kasus pada modul 1, silakan pilih metode advokasi dan alternatifnya jika opsi pertama gagal.
- 2) Identifikasi isu strategis tentang masalah apa yang dihadapi masyarakat, dan memerlukan dukungan pejabat publik. Terangkan secara jelas dan upayakan didukung oleh data yang akurat.
- 3) Jelaskan secara jelas siapa sasaran advokasi, dan ada di mana. Misalnya: Kepala Desa, atau Bupati, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kab A. Jelaskan pula kewenangan atau potensi yang dimiliki oleh pejabat publik tersebut dalam mengatasi masalah kesehatan atau isu strategis tersebut.
- 4) Jelaskan dukungan apa yang diperlukan dari pejabat publik dalam mengatasi masalah kesehatan isu strategis tersebut (dukungan kebijakan atau sumberdaya/dana)

- 5) Identifikasi tempat atau metode dan teknik penyampaian pesan tersebut dengan menggunakan media yang dikembangkan tersebut, Misalnya: slide, dipergunakan melalui presentasi, facsheet, baliho, filler, dll.
- 6) Tetapkan jenis media yang akan dipergunakan untuk menempatkan pesan tersebut. Jenis media bisa lebih dari satu.

Modul 4

Media Advokasi Kesehatan

a. Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu menganalisis media yang tepat dalam melakukan advokasi kesehatan.

b. Tujuan Praktikum

Mahasiswa dapat menganalisis media yang tepat dalam melakukan advokasi kesehatan.

c. Materi

Kekuatan media advokasi yang terutama terletak pada pesan atau isu yang dimuat dalam media advokasi tersebut. Sehubungan dengan itu, pengelola harus memperhatikan kualitas pengembangan pesan advokasi. Pesan advokasi merupakan pernyataan singkat, padat dan bersifat membujuk yang dikemas secara kreatif. Pernyataan yang dibuat merupakan intisari dari ide atau gagasan pesan, berhubungan dengan tujuan advokasi, didukung bukti yang akurat serta menggunakan bahasa sederhana sesuai karakteristik sasaran advokasi. Ada pula yang disertai contoh-contoh agar lebih bermakna, bersifat manusiawi yang dapat membangkitkan dan menyentuh perasaan sasaran advokasi serta mengarahkan sasaran untuk mau melakukan aksi sesuai pesan yang disampaikan. Contoh manusiawi tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, anekdot, data / fakta yang dapat menghidupkan isi pesan.

Pesan advokasi yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik sasaran advokasi, bersifat mengajak, informatif, memperingatkan, membimbing dan memberi solusi. Di samping itu pesan juga harus mengandung informasi yang didukung data yang akurat dan terfokus pada pesan kunci sehingga pesan yang ditampilkan tidak terlalu banyak.

Penyusunan isi pesan meliputi tema/ide, isi pesan dan visualisasi. Dalam merencanakan atau menyusun isi pesan ada formula singkatan yang mudah diingat yaitu “BISSWTS”, kepanjangannya adalah B: bahasa, I: ide atau isi pesan, S: subyek sasaran, S: sumber pesan yang dapat dipercaya oleh sasaran, W: waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan, T: tempat menyampaikan pesan, S: saluran penyampaian pesan kepada sasaran. Atau dapat pula menggunakan rumusan “SEEA” yaitu S: tulis sebuah STATEMENT/ Pernyataan sederhana; E: sampaikan EVIDENCE/bukti beserta fakta-faktanya; E: berikan EXAMPLE/contoh dengan cerita/analogi; A: tawarkan ACTION/tindakan aksi.

Pengemasan pesan merupakan kunci penyampaian pesan. Pengemasan pesan yang berhasil harus dapat menggugah/menarik serta menggerakkan demand sasaran untuk melakukan anjuran yang dituangkan dalam pesan. Pengemasan pesan meliputi tema, sub tema dan isi pesan. Isi pesan dibuat berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. Pengemasan pesan, bisa dalam bentuk dalam materi media cetak, materi audiovisual, ilustrasi, grafik, foto, dll. Format pengemasan pesan pada media cetak, berkaitan dengan warna, susunan huruf, pemilihan kata-kata atau kalimat atau istilah, gambar, garis, dll. Selanjutnya untuk media audio berkaitan dengan suara, pilihan kata, citra suasana, dan untuk media visual berkaitan dengan ekspresi gaya, penampilan, keadaan lokasi, dll.

Disamping itu pesan yang efektif juga dapat menjawab 5 W dan 1 H yaitu: what, where, who, when, why, how. Isi pesan tentang kejadian masalah kesehatan.

- a. Apa peristiwa yang terjadi ?
- b. Siapa yang terkena masalah?
- c. Mengapa kejadian itu timbul?
- d. Kapan terjadinya masalah itu?
- e. Dimana kejadiannya?
- f. Bagaimana peristiwa itu terjadi?

Isi pesan advokasi terhadap upaya pemecahan masalah kesehatan tersebut.

- a. Apa yang dapat diperbuat oleh pejabat publik dalam mengatasi masalah itu ? Apa nilai atau keuntungan yang diperoleh pejabat publik apabila memberikan dukungan terhadap pemecahan masalah kesehatan itu?
- b. Siapa saja yang terlibat dalam proses membuat kebijakan itu?
- c. Mengapa kebijakan itu harus ada?
- d. Kapan kebijakan atau dukungan itu harus diterbitkan atau harus ada?
- e. Di mana kebijakan itu harus diterapkan?
- f. Bagaimana proses penyusunan serta penerapan kebijakan itu ?

Langkah-langkah pengembangan pesan advokasi :

- a. Merumuskan ide-ide khusus atau permasalahan yang sedang terjadi.
- b. Menetapkan topik atau head line pesan.
- c. Merumuskan latar belakang permasalahan kesehatan yang ada secara jelas serta peran dan kewenangan pejabat publik dalam mengatasi masalah kesehatan tersebut.
- d. Menetapkan sasaranadvokasi beserta pelajari karakteritiknya
- e. Menetapkan tujuan advokasi yaitu dukungan apa yang diharapkan dari sasaran advokasi tersebut terhadap pemcahan masalah kesehatan yang ada.
- f. Mengembangkan pemosisian pesan (positioning) yang dapat membangun citra atau value sasaran advokasi.
- g. Mengembangkan pesan advokasi yang secara spesifik mengandung nilai dan menyentuh kepentingan sasaran advokasi.
- h. Menuangkan pesan pendukung yang dapat menggugah atau memotivasi sasaran advokasi tentang pentingnya mengatasi masalah kesehatan tersebut.
- i. Menetapkan respon sasaran advokasi terhadap upaya pemecahan masalah kesehatan yang ada

- j. Memilih serta menetapkan saluran informasi dan jenis media, serta mengembangkan desain media tersebut.
- k. Menyediakan dana, sarana dan tenaga untuk mengembangkan desain kreatif bentuk pesan yang akan disampaikan kepada sasaran advokasi, sesuai pesan yang sudah diformulasikan

d. Peralatan yang dibutuhkan

- 1. Kertas dan alat tulis
- 2. Perangkat komputer
- 3. Literasi yang relevan

e. Aktivitas Praktikum

Poster

Poster adalah gambar pada selembar kertas berukuran besar yang digantung atau ditempel di dinding atau permukaan lain. Poster adalah sehelai kertas yang berisikan gambar-gambar dengan sedikit kata-kata. Poster banyak digunakan untuk mempengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu atau mempengaruhi agar seseorang bertindak. Berikut ini beberapa bagian dari poster:

- 1) Judul menempati urutan paling atas dari tata letak poster. Area untuk judul biasanya menempati 1/4 atau 1/5 bagian atas dari tata letak poster. Judul biasanya berupa teks yang jumlahnya tidak lebih dari 3-5 kata. Agar teks terbaca dengan jelas, jenis huruf yang digunakan biasanya bertipe sans serif atau serif.
- 2) Sub judul bisa hadir atau tidak ditampilkan dalam desain, tergantung dari pesan yang disampaikan. Biasanya memenuhi 1/10 bagian dari tata letak poster. Kata-katanya berupa 1 kalimat tegas, pendek, menyarankan suatu perintah atau hal dengan bahasa yang sederhana. Jenis hurufnya harus tegas dan jelas terbaca.

- 3) Foto/ ilustrasi menempati urutan kedua setelah judul. Memenuhi 2/3 dari seluruh tata letak poster. Jika menggunakan foto, gunakan foto yang bermakna, fokus, human interest, bersih, sopan dan menyentuh perasaan. Jika menggunakan ilustrasi, gunakan jenis ilustrasi yang menarik, berwarna, menarik perhatian, fokus dan sopan.
- 4) Teks menjadi bagian tambahan dari tata letak poster. Memenuhi 1/3 hingga 1/8 dari luas poster dan menjelaskan lebih detail isi dari poster tersebut. Jenis hurufnya harus yang dapat terbaca, seperti tipe sans serif.
- 5) Logo dari instansi yang mengeluarkan poster tampil di pojok kiri - kanan atas atau bawah tergantung selera. Memenuhi 1/50 dari bagian poster.
- 6) Warna yang senada antara foto/ ilustrasi, warna teks hingga warna dalam latar belakang. Ukuran standar poster : 48 x 62 cm.

Brosur/Leaflet

Brosur atau leaflet dapat dibagi menjadi 2 yaitu

- 1) Flier: dari kata fly, yaitu selebaran kecil yang dicetak murah dan murah
- 2) Brosur, leaflet, pamflet berukuran lebih besar dari flier, tanpa atau dengan lipatan. Umumnya kedua sisinya di desain, berwarna sehingga biaya produksinya menjadi lebih mahal. Apapun istilahnya, yang penting brosur dipahami sebagai lembar informasi yang lebih detail dengan jumlah halaman yang lebih banyak dan mudah dieksplorasi. Karena biaya produksinya yang cukup tinggi biasanya brosur tidak dibagikan di tempat umum tapi dapat dibagikan di acara-acara, pameran atau event dimana target sasaran banyak berkunjung. Bagian dari brosur:
 - a). Judul menempati urutan awal di atas lembaran brosur ketika tertutup. Prinsip mendesain cover brosur sama halnya dengan prinsip mendesain poster.

- b). Paragraf mengisi sebagian besar brosur/leaflet dengan memperhatikan kaidah penulisan yang baik, sederhana dan benar. Jika perlu, sederhanakan paragraf dengan point-point kalimat, sub judul paragraf, caption (kutipan) hingga fakta dan data.
- c). Ilustrasi atau fotografi memenuhi 1/2 hingga 1/3 bagian untuk mendukung informasi paragraf.
- d). Desain menerapkan prinsip keseimbangan antara paragraf, foto/ilustrasi ,judul dan elemen-elemen desain yang lain. Gunakan jenis huruf yang terbaca jelas dan tidak lebih dari 2 tipe jenis huruf untuk mempertahankan konsistensi brosur. Perhatikan jumlah kolom dan keseimbangannya dengan elemen-elemen lain di dalam lembar brosur tersebut.

Booklet

Booklet adalah sebuah media publikasi yang terdiri dari beberapa lembar halaman, namun tidak setebal sebuah buku.

Desain booklet:

- 1) Fungsi booklet sebagai media publikasi yang dapat menampung cukup banyak informasi karena memiliki halaman yang dapat disesuaikan.
- 2) Ukuran booklet bervariasi, kebanyakan sekitar 15x21cm, 12x18cm dengan jumlah halaman 32, 36 dan 42 agar ringan mudah dibawa-bawa dan dikantungi.
- 3) Urutan-urutan booklet pada umumnya adalah : Cover depan (berisi judul dan foto/ilustrasi pendukung), pendahuluan, paragraf isi, fakta dan data, foto, ilustrasi dan penutup.
- 4) Kesatuan pada tiap-tiap halaman booklet didapat dari penggunaan warna, penggunaan grid dengan ukuran yang serupa, kesamaan jenis huruf, gaya foto atau gaya ilustrasi dan elemen lain seperti lengkung atau blok warna yang konsisten.

Fact Sheet/Lembar Fakta

Lembar fakta adalah beberapa lembar halaman dalam satu map yang menyediakan fakta-fakta cepat tentang suatu isu/ permasalahan. Hal ini dapat mencakup latar belakang, manfaat, kapan, dimana dan bagaimana informasi tentang isu tersebut. Sebuah fact sheet, juga berisi data dalam format yang menekankan poin kunci singkat. Tata letak sederhana dan sering standar, dan biasanya pada halaman dicetak tunggal. Lembar fakta sering mengandung informasi data teknis, daftar, statistik, jawaban atas pertanyaan umum, materi pendidikan, atau bagaimana-untuk, "do-it-yourself" saran.

Cara menulis lembar fakta

- 1) Jelaskan secara sederhana penggambaran fakta yang didapat/ yang ada.
- 2) Penulisan berdasarkan klasifikasi, membahas golongan dan jenis dari pokok permasalahan yang sedang dibahas.
- 3) Penulisan berdasarkan perbandingan dan mencoba melihat keuntungan dengan konsekuensi dari berbagai sudut pandang terhadap suatu pemecahan masalah.
- 4) Penulisan berdasarkan sebab-akibat.
- 5) Penulisan berdasarkan deskripsi, menguraikan masalah dari aspek fisik secara rinci.
- 6) Penulisan berdasarkan proses atau narasi, menggambarkan sesuatu dalam kurun waktu tertentu atau menceritakan apa yang terjadi ketika suatu peristiwa terjadi atau berlangsung.

Desain Fact Sheet/ Lembar Fakta

- 1) Fungsi factsheet sebagai media publikasi yang dapat menampung cukup banyak informasi karena memiliki halaman yang dapat disesuaikan.
- 2) Ukuran factsheet bervariasi, kebanyakan di sekitar 21x30 cm jika tertutup dengan jumlah variasi lipatan 2 atau 3.

- 3) Setiap lembar dari factsheet diurutkan berdasarkan artikel bab, mulai dari latar belakang, penjabaran isi, dan penutup.
- 4) Dibuatkan suatu wadah untuk menampung lembaran-lembaran fakta tersebut, misalnya sebuah map yang didesain sesuai dengan isi lembaran fakta tersebut.

f. Pertanyaan Analisis Praktikum

Buatlah konsep desain media advokasi sesuai kasus pada modul 1.

Modul 5

Pemantauan dan Penilaian Kegiatan Advokasi Kesehatan

a. Kemampuan Akhir

Mahasiswa mampu menganalisis pemantauan dan penilaian kegiatan advokasi kesehatan.

b. Tujuan Praktikum

Mahasiswa dapat menganalisis pemantauan dan penilaian kegiatan advokasi kesehatan.

c. Peralatan yang dibutuhkan

1. Kertas dan alat tulis
2. Perangkat komputer
3. Panduan wawancara
4. Alat perekam (jika dibutuhkan)
5. Literasi yang relevan

d. Aktivitas Praktikum

Mengevaluasi penerapan advokasi bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan yang ditetapkan. Bagaimana strategi advokasi ditingkatkan, agar lebih efektif membutuhkan umpan balik terus menerus berdasarkan hasil evaluasi.

Langkah evaluasi penerapan advokasi antara lain:

1. Langkah 1: Identifikasi tujuan yang ditetapkan.

Identifikasi tujuan yang akan di evaluasi berdasarkan pencapaian yang telah ditetapkan.

2. Langkah 2: Identifikasi intervensi yang paling efektif.

Identifikasi intervensi mana yang paling efektif dalam mencapai tujuan. Lacak apakah intervensi yang diperlukan sedang dilaksanakan stakeholder atau unsur yang terlibat. Jika menemukan bahwa intervensi yang

diperlukan dan efektif belum direncanakan, inilah saat tepat untuk meninjau dan merevisi bentuk intervensi yang sudah dilaksanakan pada setiap tingkat implementasi. Evaluasi harus melacak apakah intervensi ini telah terjadi bahkan ketika kita tidak terlibat langsung dalam kegiatan tertentu. Melacak implementasi kebijakan dengan bekerja sama dengan stakeholder terkait dan mempersiapkan advokasi tambahan jika tindakan tertentu tersendat.

3. Langkah 3: Identifikasi Tim Pemantauan

Identifikasi siapa yang akan melacak status intervensi dan bagaimana mereka akan mendapatkan informasi dan berkomunikasi, serta mendokumentasikan secara rinci dalam rencana kerja yang disusun selama proses pelaksanaan. Apabila memungkinkan tetapkan jadwal untuk setiap langkah di atas. Beberapa langkah implementasi dapat terjadi secara bersamaan atau berurutan. Dokumentasikan saat terjadi memberikan bukti implementasi dan wawasan tentang lama proses advokasi untuk upaya di masa depan.

4. Langkah 4: Berkolaborasi memperbarui upaya dalam waktu nyata

Setiap tahapan proses, harus bersiap untuk memperbarui upaya advokasi. Langkah ini membutuhkan kemitraan yang erat dengan stakeholder dan unsur terkait untuk dapat memahami kapan dan mengapa intervensi terhenti dan mengembangkan strategi advokasi baru untuk mengatasi hambatan. Memahami ketika perubahan yang diharapkan tidak terjadi, penting untuk meninjau kembali asumsi mendasari dari strategi advokasi. Beberapa hasil tak terduga yang mungkin menjadi dasar perubahan:

- a. Meskipun ada peningkatan pendanaan, tidak ada perubahan dampak kegiatan. Hasil ini menunjukkan kesalahan pada tingkat proses. Peningkatan pendanaan tidak otomatis mengubah hasil capaian. Hal ini dapat terjadi apabila proses yang harus dilakukan oleh stakeholder belum optimal sesuai peran dan wewenang.
- b. Metode digunakan stakeholder belum optimal atau perlu dianalisis metode alternatif yang lebih efektif dan efisien.

- c. Penggunaan metode pada daerah atau kelompok tertentu berbeda, dan berdampak pada capaian tujuan dari stakeholder dalam menjalankan komitmen.
- d. Hasil dapat bervariasi karena analisis yang mendasari tentang proses dan penyebab mungkin salah. Meninjau kembali analisis yang mendasari dan menyesuaikan strategi berdasarkan bukti baru akan membantu mempercepat mencapai hasil.

Referensi

1. WHO (1992). *Advocacy Strategies for Health and Development: Development Communication in Action*. Division of Health Education World Health Organization Geneva.
2. Sharma R.R. (.). *An Introduction to Advocacy Training Guide*. Support for Analysis and Research in Africa (SARA) Health and Human Resources Analysis in Africa (HHRAA) USAID, Africa Bureau, Office of Sustainable Development.
3. Christoffel, KK. 2000. Public health advocacy: Process and product. *American Journal of Public Health* :90:722-6.